

Struktur Mitos dan Miteme dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar pada Laman *sulbarkita.com*: Kajian Strukturalisme Levi Strauss

Rahmawati¹, Juanda^{2*}, Suarni Syam Saguni³

¹⁻³ Universitas Negeri Makassar

*juanda@unm.ac.id

Abstrak

Kumpulan dongeng Sulbar Mandar menggambarkan tentang aspek nilai-nilai kehidupan yang baik untuk menjadi pedoman kehidupan melalui cerita asal-usul, legenda dan cerita yang ditujukan untuk kepentingan membentuk moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur mitos dan miteme yang terdapat dalam teks kumpulan dongeng Sulbar Mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dalam kumpulan dongeng Sulbar Mandar. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks kumpulan dongeng Sulbar di laman *sulbarkita.com*. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data dari teks tulisan kumpulan dongeng dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aspek mitos yang kemudian dibagi menjadi empat episode yang dinarasikan yakni: episode latar belakang tokoh, episode kehidupan tokoh, episode masalah dan penyelesaian masalah terakhir adalah episode akhir cerita. Berdasarkan hasil analisis, unsur cerita kumpulan dongeng tersebut lebih dominan menarasikan tentang nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran terkhususnya bagi anak-anak agar mencintai dongeng-dongeng daerah. Bagi industri pariwisata dan budaya, kajian ini memberikan kontribusi, yaitu pembuatan film yang berkaitan dengan mitos dan budaya yang terkait. Pada sektor pendidikan, penelitian ini berkontribusi memberikan materi ajar jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Di samping itu, penelitian ke depan dapat dilaksanakan inventarisasi dongeng Mandar dalam rangka pelestarian budaya.

Kata Kunci: *miteme, struktur mitos, strukturalisme Levi-Strauss*

Pendahuluan

Berbicara mengenai pemertahanan budaya yang semakin terlihat perbedaannya dari zaman ke zaman, menimbulkan kekhawatiran terhadap besarnya dampak yang dirasakan akibat arus globalisasi. Nilai-nilai budaya yang telah menjadi kebiasaan dan ciri khas masyarakat perlahan mulai menghilang utamanya yang terdapat dalam teks karya sastra seperti dongeng, saat ini keberadaannya kurang mendapatkan perhatian. Dalam lingkungan masyarakat (Anindya et al., 2019; Zuhri & Rizal, 2022), keberadaan sastra lisan merupakan gambaran dan identitas untuk mengidentifikasi tujuan tertentu yang mengandung banyak makna kehidupan.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa munculnya kebudayaan itu sendiri dipengaruhi oleh hasil pola pikir, kebiasaan dan keyakinan kelompok masyarakat atau masing-masing

individu di lingkungan sekitar yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan gagasan tersebut, (Sumarto, 2019) beranggapan bahwa budaya terdiri dari mental kerja sama yang memberikan syarat terhadap umpan balik individual di lingkungannya. Dengan ini, pemertahanan sebuah budaya dalam kelompok masyarakat perlu membangun kerja sama dan memikirkan langkah agar budaya tetap mampu berkembang utamanya budaya pada tiap-tiap daerah. Nilai budaya adalah serangkaian norma yang disepakati dan terdapat dalam suatu komunitas yang telah mengakar dalam tradisi, kebiasaan, keyakinan, dan simbol-simbol (Hidayat et al., 2023; Illangsari et al., 2022). Nilai-nilai ini memiliki ciri khas yang membedakan satu budaya dengan budaya lainnya. Kebenaran dalam kehidupan yang digambarkan oleh sastrawan bahwa dalam karya sastra gambaran kehidupan ditampilkan dengan cara yang uni dan menarik melalui cerita betupa dongeng, cerpen, novel dan drama (Suwarsono et al., 2020). Dalam pemahaman para antropologi khususnya Ruth Benedict dalam (Stark & Zakaria, 2022) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan makna dalam budaya maka pola perilaku mempunyai peran penting.

Pandangan lain mengenai budaya (Sánchez-Villagra, 2022) mengungkapkan Sebagian besar studi evolusi budaya menyangkut proses yang mengarah pada perubahan budaya di dalam dan di antara populasi. Di sini alat dan konsep metodologis dari psikologi, biologi kognitif, dan ekologi perilaku diterapkan untuk menguraikan mekanisme dan pola pada tingkat individu dan populasi, dalam banyak kasus dengan pendekatan eksperimental. Fenomena yang jauh dari alterasi budaya. Kedua hal tersebut dalam tradisi yang terkait dengan sebagian besar dalam pandangan sejarah dan budaa yang pada saat itu merupakan sebuah upaya pembaharuan yang berkaitan dengan pendekatan sosial (Viotti, 2022). Salah satu tahapan yang penting untuk diterapkan adalah proses aplikasi. Adat istiadat yang seperti ini telah diabaikan oleh para generasi milenial masa kini (Juanda, 2022). Generasi milenial tidak memperdulikan keberadaan budaya Mandar pada saat ini terkhususnya dalam bentuk karya.

Karya sastra (Nastiti & Syah, 2022) akan selalu memiliki hubungan yang cukup erat dengan manusia dan kejiwaannya serta menggambarkan tentang perilaku manusia dalam masyarakat yang menghasilkan beberapa unsur kebudayaan. Oleh karenanya, dalam beberapa hal keberadaan karya sastra khususnya dongeng memberikan pengaruh yang penting dalam kehidupan. Selain itu, menurut (Rouli Simanullang, William T.Sitorus, Widya Octavianty, 2023) dongeng memberikan pelajaran kehidupan berupa nilai-nilai yang dapat membangun untuk dijadikan sebagi pedoman agar membentuk kepribadian dalam diri. Sejalan dengan pemikiran tersebut, (Maulina Juherni, Dessy Wardiah, 2021) Kehadiran sastra yang berasal dari imajinasi manusia terdapat unsur kebudayaan sehingga sastra dan budaya tidak dipisahkan. Dalam cerita rakyat biasanya terdapat fantasi paralogis, tidak logis yang bertujuan untuk hiburan, dan bahasa yang digunakan sederhana. Hal ini membuat cerita rakyat mudah diterima, terutama oleh anak-anak dan remaja (Tazkiyah et al., 2022).

Karya sastra sebagai dokumen sosial dan deskripsi kehidupan sosial, telah terbukti sebagai warisan yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan generasi penerus masa depan (Putri, 2021). Adapun (Mayar et al., 2022) mengungkapkan bahwa cerita yang ditulis dengan berisi pesan yang menarik mampu menjadikan bibit-bibit generasi untuk mengumpulkan informasi tentang pentingnya memahami nilai kehidupan. Untuk mendukung hal tersebut, (Rentarimasa et al., 2023) mengemukakan bahwa sastra tidak semata-mata ada dari kosongnya nilai, norma ataupun budaya dalam masyarakat.

Melainkan keberadaan dari nilai dan norma tersebut merupakan sebuah interaksi masyarakat dalam bentuk karya sastra.

Damono (1978) dalam (Mawarni, 2021) beranggapan bahwa sastra bersumber pada kebudayaan dari sastrawan itu sendiri sehingga menjadikan pengarang tidak ragu dalam memanfaatkan sebuah ungkapan, norma, nilai dan ide yang pada umumnya terbentuk dari mitos tentang maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Terkait dengan mitos dalam konsep Levi-Strauss (Cârstea, 2022) mengungkapkan bahwa kajian strukturalisme Levi-Strauss memberikan ide atau gagasan dalam cerita dengan ketidaksadaran struktural secara jelas tersampaikan.

Adapun penelitian yang mengkaji tentang mitos dan miteme melalui kajian strukturalisme Levi-Strauss, antara lain ((Ulum & Khasanah, 2023), (Hiariej & Wuarlela, 2023), (Fadhilasari & Hiariej, 2022), (Yatra et al., 2020) dan (Fadhilasari & Hiariej, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ulum & Khasanah, 2023 menunjukkan bahwa mitos larangan menikah yang dari daerah Brantas Kediri telah ada sejak dahulu merupakan sebuah fenomena budaya tidak dapat dihilangkan karena mitos tersebut diturunkan dari generasi ke generasi sehingga memunculkan kebudayaan. Penelitian Hiariej, 2023 menunjukkan bahwa cerita rakyat *bulu pamali* yang merupakan salah satu cerita mitos di daerah Waimahu yang menggambarkan tentang asal usul nama daerah tersebut. Penelitian Fadhilasari & Hiariej, 2022 menunjukkan bahwa bentuk cerita mitos Candi Jalatunda menggambarkan adanya suatu budaya dengan mengandung makna untuk menjaga alam, nilai-nilai budaya dan nilai religius.

Penelitian Yatra, 2020 menunjukkan bahwa keberadaan candi Borobudur adalah dampak dari modernitas sehingga pada saat ini sistem tanda terhadap candi tersebut memberikan perspektif yang berbeda yakni bagi umat dianggap sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan sedangkan untuk wisatawan keberadaan dari candi Borobudur ini dianggap hanya sebagai ruang untuk rekreasi. Penelitian Fadhilasari & Hiariej, 2022 menunjukkan bahwa dalam novel ditemukan makna dengan melalui beberapa episode pada setiap kisah dalam novel yang menunjukkan bahwa karakter tiap tokoh kemudian adat, mitos, agama dan pendidikan dalam novel.

Dari uraian penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang menggunakan objek kajian kumpulan dongeng Sulbar Mandar pada laman Sulbarkita.com belum ada mengkajinya dengan menggunakan kajian strukturalisme Levi-Strauss. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengkaji objek kumpulan dongeng Sulbar Mandar dengan menggunakan kajian strukturalisme Levi-Strauss.

Metode

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk menemukan hasil dari apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antaranya yaitu jenis penelitian, waktu penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, definisi konsep, teknik mengumpulkan data, instrumen penelitian, pemeriksaan keabsahan data, serta teknik analisis data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus utama adalah eksistensi kultural dalam kumpulan dongeng Sulbar Mandar pada laman Sulbarkita.com.

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan data yang berkaitan dengan kajian budaya dari struktur mitos dan miteme dalam kumpulan dongeng Sulbar Mandar pada sulbarkita.com. Adapun hasil temuan dari penyajian data adalah sebagai berikut.

Analisis mengenai struktur mitos dan mitema ini, Putra, 271: 2001 menggunakan analisis struktural Levi-Straus untuk menemukan pemaknaan baru dalam dongeng-dongeng Umar Kayam dengan membaginya menjadi beberapa episode untuk dapat menemukan setiap miteme dalam cerita. Dongeng yang akan di analisis adalah *Paummissang Kakek Pemakan Tebu Dari Tinambung* (PKPDT), *Asal Muasal Ikan Tuing-Tuing* (AMIT) , *Si Cantik Samba Paria dari Tanah Mandar* (SCMPDTM), *To Dzilalung Anak Raja yang Terbuang* (TDARYT) dan *Legenda I Karake'Lette Hadapi Kerajaan Gowa* (LIKHKG). Adapun tokoh yang akan menjadi fokus penelitian untuk setiap dongeng ini yakni Kakek Paummissang (KP), Putra Raja (PR), Samba Paria (SP), I Manyambungi (IM) dan I Karake'Lette (IK).

Episode 1 Latar Belakang Tokoh

Miteme yang terdapat dalam kumpulan dongeng Sulbar Mandar ini akan terurai dalam episode yang berjudul “Latar belakang tokoh” dengan menggambarkan berbagai persamaan dan perbedaan yang terlihat dari masing-masing tokoh sebagai bentuk transformasi dari tokoh yang lainnya.

- [1] Pada zaman dahulu di daerah Tinambung Mandar, Sulawesi Barat hidup seorang kakek sebatang kara disebuah rumah sederhana di tengah-tengah kebunnya (PKPTDP).

Pada kutipan (1) menjelaskan tentang sosok seorang kakek yang tinggal di daerah Tinambung seorang diri di sebuah rumah sederhana dengan kebun yang mengitari rumahnya tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut dipahami sebagai sebuah cerita yang dapat diterima oleh nalar. Tinggal sendiri dengan rumah sederhana juga ada dalam kehidupan ini. Namun dibalik kehidupan yang sederhana tersebut, Kakek mempunyai kebun dengan hasil yang cukup melimpah dan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

- [2] Saban hari si kakek menghabiskan waktu menanam sayur-sayuran, umbi-umbian, jagung, tebu dan kelapa. (PKPTDP).

Pada kutipan (2) menjelaskan mengenai kehidupan dari kakek yang menanam berbagai macam sayuran, umbi, jagung, tebu dan kelapa dengan hasil yang cukup banyak karena usaha yang dilakukan oleh kakek paummissang tersebut rajin dan teliti. Konon nama paummissang dari kakek tersebut sengaja diberikan oleh masyarakat karena kebiasaan dari sang kakek yang mengumpulkan ampas dari batang tebu yang dikunyahnya.

- [3] Raja Arung Paria mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Mereka hanya disapa Putra Raja dan Putri raja saja karena menyebut nama anak raja pada masa itu adalah sesuatu yang tabu. (AMIT)

Pada kutipan (3) menjelaskan tentang kerajaan di tanah Mandar yang dipimpin oleh seorang raja adil dan bijaksana bernama Arung Paria. Kerajaan tersebut memiliki berbagai macam pusaka salah satunya adalah pancing emas. Mitos dari kerajaan tersebut adalah terdapatnya pancing pusaka yang menjadi benda penting di kerajaan. Selain itu hal tersebut

juga merupakan sesuatu yang wajar dan dapat kita terima dengan nalar sebab dalam sebuah kerajaan sudah sewajarnya mempunyai benda-benda pusaka di kerajaan.

[4] “Ayahanda, maafkanlah hamba. Hambalah pelakunya,” kata Putra Raja. (AMIT)

Pada kutipan (4) menjelaskan bahwa benda pusaka yang hilang tersebut membuat seluruh istana berada dalam kekacauan lalu dengan tiba-tiba, putra Raja datang dihadapan sang Raja untuk memberi tahu kebenaran tentang dirinyalah yang menghilangkan pancing emas kesayangan milik raja. Kejujuran Putra Raja terkait dengan kejadian tersebut adalah tindakan yang terpuji dan ini dapat diartikan bahwa dalam kehidupan bisa saja orang terdekatlah yang menjadi pemicu adanya masalah. Secara nalar ini dapat diterima sebab kejadian-kejadian seperti itu juga ada dalam kehidupan nyata.

[5] Dua kakak beradik yang telah yatim piatu tinggal di rumah panggung itu. Yang sulung adalah seorang gadis berusia enam belas tahun, namanya Samba. (SCSPDTM)

Pada kutipan (5) menjelaskan tentang seorang gadis yang hidup ditengah hutan bersama dengan adiknya. Rumah yang berbentuk rumah panggung tersebut berdiri di antara semak belukar sehingga membuatnya tidak terlihat sebab ditutupi oleh pepohonan yang cukup lebat. Salah satu tananam yang menjalar di sekitar rumah adalah tanaman peria sehingga mitosnya gadis tersebut dinamakan sebagai samba paria karena adanya tanaman tersebut yang mengelilingi rumah tempat ia dan adiknya tinggal. Namun, keberadaan dari kedua saudara ini tentunya mempunyai alasan mengapa ia tinggal jauh dari pedesaan dan memilih untuk mengasingkan diri. Kutipan berikutnya akan memberikan penjelasan terkait dengan hal ini.

[6] Mereka terkucilkan dari peradaban karena orang tuanya adalah salah satu warga yang berusaha melawan raja. (SCSPDTM)

Pada kutipan (6) menjelaskan tentang alasan samba dan adiknya harus tinggal di dalam hutan dan memilih untuk mengasingkan diri dari desa dan kerajaan. Keberadaan mereka tersebut disebabkan oleh kedua orang tuanya yang tidak ingin melakukan perintah dari raja. Seperti yang diketahui bahwa pada masa kerajaan jika melawan kehendak dari penguasa atau raja akan mendapatkan hukuman dan itu bisa diterima oleh nalar kita sebab pimpinan kerajaan memiliki kekuasaan penuh terhadap rakyatnya sehingga apabila ada yang membangkang maka akan mendapatkan hukuman pada saat itu juga.

[7] Namun doa tersebut tidak terkabulkan, sang permaisuri kembali melahirkan bayi laki-laki. Bedanya, bayi itu memiliki tanda fisik, yaitu lidah berwarna hitam dan berbulu. (SCSPDTM)

Pada kutipan (7) menjelaskan tentang permaisuri melahirkan bayi laki-laki dengan adanya tanda fisik pada bagian lidah yang berwarna hitam dan berbulu. Raja tidak menginginkan seorang bayi laki-laki hadir dikehidupannya sebab ia khawatir jika takhtanya akan dikuasai oleh anaknya. Mitos dalam cerita tersebut adalah kelahiran seorang bayi laki-laki yang mempunyai tanda lahir dibagian lidah berwarna hitam dan berbulu.

[8] Nun jauh di Pulau Salemo, bayi laki-laki Raja Balanipa tumbuh menjadi pemuda yang tampan nan gagah perkasa. Di bawah bimbingan ayah angkatnya Puang Tala, bayi tersebut menjelma jadi pemuda yang pintar dan tidak sombong. (SCSPDTM)

Pada kutipan (8) menjelaskan tentang keberadaan bayi laki-laki yang disembunyikan dari keluarganya sebab kelahirannya tersebut tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri karena tidak ingin apabila kekuasaannya sebagai raja Balanipa beralih kepada anaknya. Anak laki-laki tersebut tumbuh di kerajaan pamannya yakni seorang raja di Gowa. Pemuda yang sangat tampan dan gagah perkasa ini menjadi seorang yang mempunyai sikap sangat baik, ilmu pengetahuan telah dipelajarinya dengan rajin sehingga keberadaannya tersebut terdengar hingga ke telinga Raja Gowa lalu kemudian ia diberi dengan gelar Manyambungi.

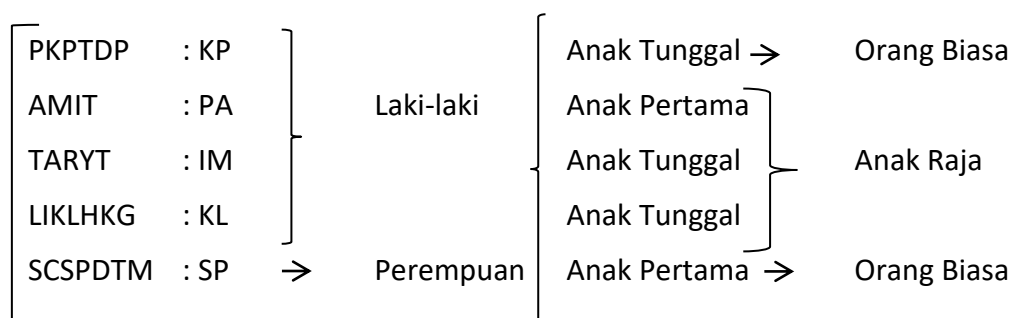
[9] Pengumuman segera disebarkan ke seluruh pelosok negeri. Membuat semua pemuda tertarik untuk ikut ambil bagian. Termasuk di kalangan pemuda di suatu kampung, di lereng gunung. Di sana tinggal seorang laki-laki setengah baya yang cacat kakinya bernama I Karake'lette. (LIKHKG)

Pada kutipan (9) menjelaskan tentang sayembara yang diumumkan oleh raja di seluruh pelosok negeri yang ada untuk membantu mempertahankan kerajaan lalu nama Karake'lette dalam bahasa Mandar ini diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kaki yang cacat ingin ikut dalam sayembara tersebut. Peristiwa yang terjadi pada kutipan tersebut dapat kita terima dengan nalar sebab adanya sayembara tersebut menjadi sebuah budaya di masa kerajaan untuk mencapai tujuan dari pihak kerajaan dengan memberikan sebuah imbalan agar menarik perhatian dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

[10] Dia juga ingin mengikuti sayembara. Para pemuda di sekitarnya lantas tertawa mengejek karena tidak mungkin lelaki tua yang cacat mengikuti sayembara. Para peserta sayembara adalah pemuda yang juga *to barani*. (LIKHKG)

Pada kutipan (10) menjelaskan tentang kabar sayembara yang disebarkan oleh raja tersebut membuat semua pemuda merasa tertarik salah satunya adalah pemuda tua yang mempunyai kecacatan di bagian kakinya menjadi bahan tertawaan dan ejekan orang sekitar sebab mereka menganggap bahwa orang sepertinya tidak pantas untuk ikut berpartisipasi dalam sayembara yang dilakukan oleh raja tersebut.

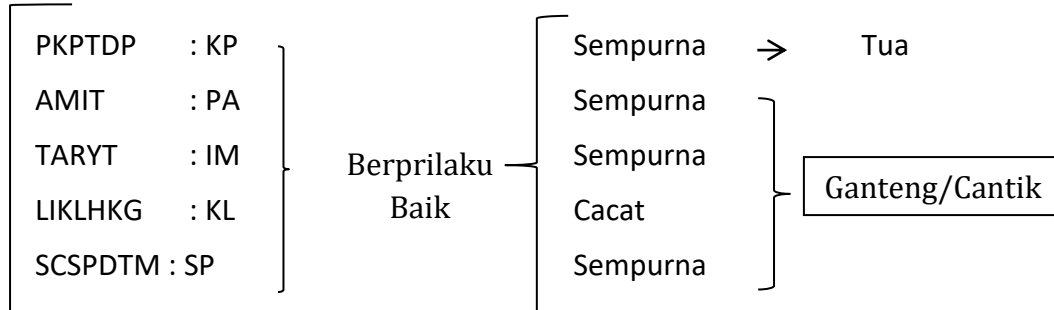
Berdasarkan dengan penjelasan dari episode latar belakang dari lima tokoh yang di analisis, maka unsur miteme yang ada dalam cerita adalah sebagai berikut.



Dari adanya rangkaian ini, telah terdapat sebuah transformasi-transformasi pada miteme-miteme tersebut. Adanya oposisi berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan pasangan dari setiap tokoh. Di gambarkan dalam miteme jenis kelamin, SP yang merupakan seorang perempuan beroposisi dengan KP, PA, IM dan KL yang merupakan laki-laki, namun dalam miteme keluarga KP, IL dan KL yang merupakan anak tunggal beroposisi dengan SP dan PA yang merupakan anak pertama dalam keluarganya. Pada sisi yang lain, dalam miteme ekonomi, PA, IM dan KL merupakan anak seorang raja dengan kekayaan yang melimpah

berposisi dengan KP dan SM yang merupakan orang biasa dengan ekonomi yang serba sederhana.

Adapun miteme selanjutnya yang tergambarkan dalam kelima tokoh dalam dongeng tersebut adalah sebagai berikut.



Miteme sifat dan bentuk fisik yang dapat menyatukan dari kelima tokoh yakni KP, PA, IM, KL dan SP. Dari bentuk sifat kelima tokoh mempunyai prilaku yang baik dan layak dijadikan sebagai contoh kehidupan nyata. Sedangkan untuk miteme fisik, terjadi oposisi antara KL yang memiliki kecacatan bagian kaki sedangkan untuk tokoh KP, PA, IM dan SP mempunyai bentuk fisik yang sempurna. Begitu pula dengan miteme yang terjadi pada wajah KP sudah tua beroposisi dengan PA, IM, KL dan SP yang mempunyai wajah ganteng atau cantik tersebut.

Episode 2 Masalah dan Penyelesaian Masalah Tokoh

[11] Pada suatu hari, Kanne Golla datang mengantarkan makanan untuk Kanne Paummisang. Setibanya di depan rumahnya, ia melihat pintu rumah itu tertutup rapat. (PKPTDT).

Pada kutipan (11) menjelaskan tentang kedatangan dari kanne Golla yang merupakan tetangga kanne paummissang untuk memberinya makanan sebagai bentuk terima kasih karena telah memberinya hasil kebun yang di tanam. Namun ketika sampai di rumah tidak ada jawaban dari dalam rumah bahkan mengetuk pintu rumah berkali-kali juga tidak ada jawaban sama sekali. Kejadian seperti ini adalah pertanda bahwa sesuatu telah terjadi sebab kebanyakan dari dongeng-dongeng yang ada bahwa gambaran dalam kutipan tersebut merupakan alur yang menjadi tokoh dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. Dalam hal ini peristiwa tersebut yang terjadi dalam cerita adalah sesuatu yang dapat kita terima dengan nalar karena orang yang tidak menerima jawaban apapun bisa jadi sedang dalam masalah.

[12] Alangkah terkejutnya Kanne Golla saat mendapati Kanne Paummissang tergeletak di atas tumpukan ampas tebunya. (PKPTDT).

Pada kutipan (12) menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan buruk yang kita lakukan akan merugikan diri sendiri bahkan menjadi petaka. Kebiasaan yang dilakukan oleh kanne Paummissang yang mengonsumsi tebu dengan menyimpan ampasnya dalam rumah membuat dirinya tidak memiliki banyak tempat dan menjadi ajal untuk hidupnya karena sesak. Setiap cerita yang terjadi cerita-cerita dongeng adalah mitos –mitos yang tidak diketahui kebenarannya namun, dalam kasus ini mitos meninggalnya kanne paummissang yang berada di atas tumpukan ampas tebu adalah peristiwa yang tidak diketahui benar tidaknya dan dalam nalar ini dapat kita terima sebab dengan adanya tetangga yang peduli

terhadap kehidupan kita akan memberikan manfaat pada suatu hari nanti namun dengan cara yang berbeda.

[13] “Apakah Tuan tahu tabib hebat yang bisa menyembuhkan putri raja kami?” tanya penjaga yang lainnya. (AMIT)

Pada kutipan (13) menjelaskan tentang perjalanan putra raja yang dihukum keluar dari istana untuk mencari pancing emas yang telah. Tetapi dalam perjalanan sang Putra Raja tersebut mendapat sebuah masalah dalam satu kerajaan yaitu putri raja yang sakit dan membutuhkan tabib. Putra raja kemudian menawarkan dirinya untuk mengobati sang putri dasar laut. Peristiwa ini menggambarkan bahwa keberadaan Putra Raja ini seakan-akan sebagai pertanda akan sesuatu selain itu sikap yang ditunjukkan oleh putra Raja tersebut sangat mulia dengan bersedia untuk mengobati putri raja tanpa ragu-ragu.

[14] “Saya tidak ingin hadiah yang lain, kecuali burung-burung ini,” kata Putra Raja. (AMIT)

Pada kutipan (14) menjelaskan tentang hadiah yang diinginkan oleh tokoh putra raja karena sebagai sebuah imbalan telah menyelamatkan nyawa putri raja naungsasi. Hadiah yang diinginkan putra raja adalah burung-burung yang menjadi kesayangan dari raja naungsasi tersebut, secara tidak langsung menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh sosok raja ini merupakan bentuk tanggung jawabnya untuk menepati janji dan juga kepada putra raja yang telah ingin mengobati sang putri raja tanpa memandang siapa orang yang telah ia obati tersebut.

[15] Setelah sang adik pergi, sang raja langsung menjalankan aksinya. “Ampun, Paduka! Jangan bawa hamba! Kasihan adik hamba sendiri d sini,” Kata Samba Paria Mengiba. (SCSPDTM).

Pada kutipan (15) menjelaskan tentang kepergian dari adik Sambar Paria yang ingin mengambil air untuk raja yang justru membuat raja mengambil kesempatan dengan membawa Samba Paria dengan paksa dan membawanya ke istina. Perilaku tokoh Samba paria yang memohon untuk tidak menjauhkannya dari adiknya tersebut adalah sebuah tindakan yang dilakukan sebagai seorang masyarakat rendahan dalam masa pemerintahan yang bersifat kerajaan.

[16] Walaupun tanah di halaman istana subur, pohon kelor yang ditanam adik Samba semakin hari semakin layu. (SCSPDTM).

Pada kutipan (16) menjelaskan tentang sebuah tanaman pohon kelor yang ditanam oleh adik Samba sebagai sebuah pertanda tentang kondisi dirinya. Kutipan ini memberikan gambaran bahwa mitos dalam cerita tersebut mengenai daun kelor yang apabila tanaman tersebut semakin hari semakin layu dipercayai bahwa kondisi seseorang akan menderita sakit. Berdasarkan nalar, kejadian yang terjadi dalam kutipan tersebut tidak dapat diterima oleh nalar dan hanya menjadi sebuah mitos yang kebenarannya masih menjadi pertentangan.

[17] Saat mandi bersama dayang-dayang di sungai yang tidak jauh dari istana, ia menjatuhkan cincin pemberian sang raja ke dalam air. (SCSPDTM).

Pada kutipan (17) menjelaskan tentang tokoh Samba paria yang memanfaatkan kesempatan ketika sang raja meninggalkan istana untuk pergi berburu. Rencana yang dilakukan samba paria adalah dengan sengaja menjatuhkan cincin pemberian dari sang raja

ke dalam air agar dapat kabur dan meninggalkan istana. Peristiwa tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan tokoh utama untuk tidak berada dalam lingkungan istana sebab tidak ada kenyamanan yang didapatkan dan perlawanan yang dilakukan tokoh tersebut sikap untuk mempertahankan keberadaannya.

[18] Muncullah ide untuk meminta bantuan Panglima Manyambungi yang kehebatannya termasyur hingga ke Balanipa. (TDARYT).

Pada kutipan (18) menjelaskan tentang keberadaan dari tokoh Manyambungi yang mendapat kepercayaan dari masyarakat karena keberanian dan juga kehebatan yang dimiliki oleh tokoh untuk membantu menyelesaikan masalah yang pada saat itu tidak ada orang lain yang bisa selain dari tokoh Manyambungi itu sendiri. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa kelebihan yang ada dalam diri akan mampu menjadi penolong untuk orang, tidak hanya untuk diri sendiri.

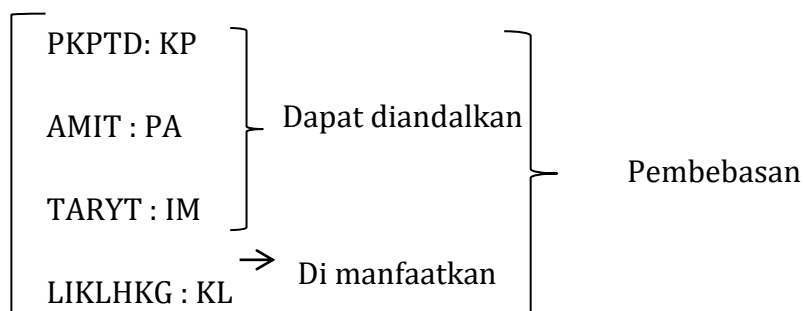
[19] Saat hendak ditangkap, I Karake'lette menantang si raja untuk berduel. (LILHKG).

Pada kutipan (19) menjelaskan tentang tokoh yang datang ke tempat musuh untuk menantang raja bertarung dengan sebuah kesepakatan apabila raja menang melawan tokoh I karake'lette maka kerajaan Balanipa akan menjadi miliknya. Namun sebaliknya jika kekalahan ada pada raja Gowa maka harus pergi meninggalkan wilayah Balanipa. Pernyataan tersebut merupakan sebuah solusi yang digambarkan dalam kutipan untuk mempertahankan kerajaan Balanipa dengan kesepakatan.

[20] Pertarungan pun dimulai, I Karake'lette yang duluan melemparkan jeruk nipis disambut ayunan keris Raja Gowa. (LILHKG).

Pada kutipan (20) menjelaskan tentang pertarungan yang terjadi antara tokoh I Karake'lette dan sang raja Gowa. Akal dari tokoh I karake'lette ini adalah ide yang sangat baik digunakan dengan memanfaatkan kelebihan dari dirinya untuk mengalahkan sang raja Gowa.

Berdasarkan dengan penjelasan dari episode masalah dan penyelesaian masalah dari lima tokoh yang di analisis, maka unsur miteme yang ada dalam cerita adalah sebagai berikut.



Berdasarkan rangkaian dari miteme tersebut tergambar bahwa pada masalah yang terjadi adanya oposisi terhadap tokoh SP yang kecantikannya mendapat perhatian dari sang raja beroposisi dengan tokoh KP, PA, IM dan KL yang pada saat masalah ada, setiap tokoh dapat mengatasinya. Sedangkan untuk tahap penyelesaian masalah terjadi penyatuan pada miteme pembebasan yakni kelima tokoh yang menjadi pusat analisis mampu menyelesaikan sesuatu yang ada.

Episode 3 Akhir Cerita

[21] Setelah diperiksa, rupanya Kanne Paummissang sudah tidak bernyawa. (PKPTDT).

Pada kutipan (21) menjelaskan tentang keadaan dari tokoh yang sudah tidak dapat terselematkan. Kanne Golla yang merupakan tetangga sekaligus menjadi tokoh yang pertama kali menemukan Kanne Paummissang di gubuknya sudah bernyawa, memanggil orang kampun menguburkan jenazahnya di tengah kebunnya. Mitos mengenai kampung paummissang ini di angkat dari kisah tersebut sebagai ucapan terima kasih dan penghargaan orang sekitar terhadap kebaikan dari Kanne Paummissang.

[22] Sesampainya di istana Kerajaan Arung Paria, Putra Raja lalu menunjukkan Pancing Emas kepada raja dan para penggawa dan hulubalang. (AMIT).

Pada kutipan (22) menjelaskan tentang kedatangan dari tokoh putra raja setelah berhasil menemukan benda yang dihilangkannya. Makna pada kutipan ini menggambarkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan hendaknya dituntaskan agar orang-orang yang kehilangan dapat memberikan kepercayaan kembali. Selain itu keadaan tersebut adalah sikap yang diberikan orang sekitar dengan perasaan karena telah berhasil membawa kembali benda yang hilang. Rasa tanggung jawab akan sesuatu sangat penting untuk ditanamkan dalam diri agar orang-orang menjadi lebih baik.

[23] Ia juga mengisahkan bahwa Raja Naungsasi akan mengirim burung-burung miliknya setiap tahun sekali pada musim timur melalui Laut Mandar. (AMIT).

Pada kutipan (23) menjelaskan tentang kedatangan dari sang putra raja yang menceritakan perjalanannya saat mencari pusaka yang dihilangkan. Makna dari kutipan tersebut adalah sebuah bentuk gambaran anak yang memberikan penjelasan tentang apa yang telah dilakukan untuk membantu orang. Berkat dari bantuannya tersebut adanya imbalan yang diberikan yaitu mengirim burung-burung pada setiap tahun di musim laut Mandar. Terdapat mitos dari tanah Mandar bahwa asal mula adanya tempat perjamuan ikan tuing-tuing di salah satu daerah tepatnya di Somba yang menjadi jamuan khas ketika melintas di daerah tersebut.

[24] Hampir semua orang mengelu-elukan Samba sebagai pahlawan yang membebaskan mereka dari raja yang zalim. (SCSPDTM).

Pada kutipan (24) menjelaskan tentang keberanian yang ditunjukkan oleh tokoh Samba melawan sosok raja yang terkenal zalim. Keberanian yang digambarkan dalam kutipan ini adalah perilaku khusus untuk membela apa yang seharusnya ingin dipertahankan demi mendapatkan keadilan. Perbuatan yang ditunjukkan samba dalam dongeng tersebut membuat masyarakat yang berada dilingkungan tersebut menunjukkan perasaan yang bahagia karena telah terlepas dari kekejaman sang raja. Respon tersebut merupakan bentuk ucapan syukur sebab telah mengakhiri penderitaan orang lain.

[25] "Gemerlap istana tidak akan pernah menyilaukan hatiku. Aku hanya ingin hidup damai bersama adikku di rumah warisan orang tua kami." (SCSPDTM).

Pada kutipan (25) menjelaskan tentang tokoh Samba yang tidak tertarik untuk menjadi seorang penguasa. Makna yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah untuk

memperjelas bahwa walaupun telah diberikan tawaran untuk mendapatkan harta yang cukup melimpah tidak akan mampu membeli kebahagiaan dan kenyamanan untuk tetap tinggal bersama dengan keluarga di rumah yang sejak dulu menjadi tempat tinggal ternyaman.

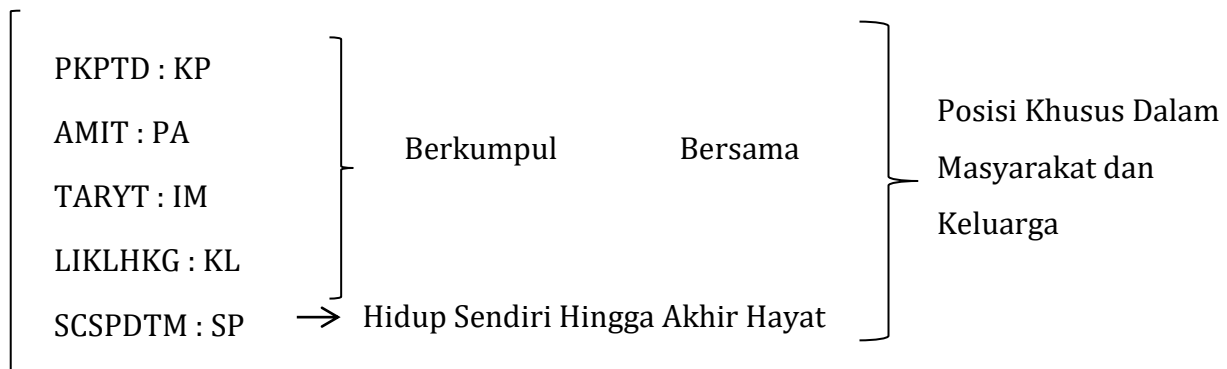
[26] Akhirnya, To Dilaling berhasil menyingkirkan Raja Lego dan pasukannya. Kemenangan tersebut membuat To Dilaling dinobatkan menjadi raja di Kerajaan Balanipa di Bukit Napo. (TDARYT).

Pada kutipan (26) menjelaskan tentang tokoh yang mampu menyingkirkan sang Raja bersama dengan pasukannya. Akhir dalam cerita dongeng tersebut berhasil membuat tokoh To Dilaling ini menjadi seorang raja dan mitos yang menyebar adalah dikalangan masyarakat Mandar bahwa sosok nama To Dilaling bermakna orang yang di pindahkan atau orang yang dibawa dari satu tempat ke tempat yang seharusnya.

[27] Sebagai hadiah Raja Balanipa mengangkat I Karake'lette menjadi punggawa kerajaan dan memberikan sebidang tanah yang luas. (LIKHLKG).

Pada kutipan (27) menjelaskan tentang keberhasilan dari tokoh I karake'lette yang mengalahkan pasukan dari kerajaan Gowa dan melindungi kerajaan Balanipa. Makna dari kutipan ini ialah sebuah penggambaran tentang rasa nasionalisme untuk membela tanah air. Selain, sikap sang raja yang memberikan hadiah sebagai imbalan atas kemenangan yang didapatkan.

Berdasarkan dengan penjelasan dari episode akhir cerita dari lima tokoh yang di analisis, maka unsur miteme yang ada dalam cerita adalah sebagai berikut.



Berdasarkan dari rangkaian miteme tersebut, tergambar bahwa adanya oposisi terhadap tokoh KP yang hidup sendiri hingga akhir hayat bahkan ketika meninggal juga ditemukan telah terkapar sendiri di gubuknya. Akhir kisah dari tokoh KP ini beroposisi dengan keempat tokoh lainnya yaitu PA, IM, KL dan SP yang pada akhir cerita tinggal bersama keluarga yang seharusnya sedangkan untuk miteme oposisi dalam masyarakat dan keluarga menyatukan kelima tokoh tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kumpulan dongeng sulbar mandar pada laman sulbarkita.com merupakan karya sastra yang dapat dikaji dengan berbagai teori yang berbeda. Namun, setelah membaca dan memaknai alur cerita dari kisah dongeng-dongeng ini ditemukan berbagai macam aspek nilai-nilai kehidupan tentang etika dan berbagai hal lainnya terkait dengan nilai moral sehingga sangat menarik untuk mengkaji kumpulan

dongeng ini dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss karena memandang bahwa bahasa merupakan sebuah fenomena sosial-budaya sehingga dalam hal ini dongeng merupakan karya sastra yang tepat untuk dikaji sebab memiliki kisah di luar nalar manusia namun menggambarkan berbagai macam aspek kehidupan. Lebih lanjut mengenai kebudayaan, (Umam, 2021) berpendapat bahwa eksistensi kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat diharapkan dapat menjadi bentuk mediasi penting untuk meningkatkan identitas masyarakat peradaban dan terhindar dari keterpurukan.

(Nurhayati et al., 2023) mengungkapkan bahwa teori mengenai strukturalisme Levi-Strauss menganggap bahwa dongeng, cerita, legenda dan mitos tersebut adalah sama yang seluruhnya dianggap mitos. Adapun penelitian yang mengkaji tentang mitos dan miteme melalui kajian strukturalisme Levi-Strauss, antara lain ((Ulum & Khasanah, 2023), (Hiariej & Wuarlela, 2023), (Fadhilasari & Hiariej, 2022), (Yatra et al., 2020) dan (Fadhilasari & Hiariej, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ulum & Khasanah, 2023 menunjukkan bahwa mitos larangan menikah yang dari daerah Brantas Kediri telah ada sejak dahulu merupakan sebuah fenomena budaya tidak dapat dihilangkan karena mitos tersebut diturunkan dari generasi ke generasi sehingga memunculkan kebudayaan. Penelitian Hiariej, 2023 menunjukkan bahwa cerita rakyat *bulu pamali* yang merupakan salah satu cerita mitos di daerah Waimahu yang menggambarkan tentang asal usul nama daerah tersebut. Penelitian Fadhilasari & Hiariej, 2022 menunjukkan bahwa bentuk cerita mitos Candi Jalatunda menggambarkan adanya suatu budaya dengan mengandung makna untuk menjaga alam, nilai-nilai budaya dan nilai religius.

Penelitian Yatra, 2020 menunjukkan bahwa keberadaan candi Borobudur adalah dampak dari modernitas sehingga pada saat ini sistem tanda terhadap candi tersebut memberikan perspektif yang berbeda yakni bagi umat dianggap sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan sedangkan untuk wisatawan keberadaan dari candi Borobudur ini dianggap hanya sebagai ruang untuk rekreasi. Penelitian Fadhilasari & Hiariej, 2022 menunjukkan bahwa dalam novel ditemukan makna dengan melalui beberapa episode pada setiap kisah dalam novel yang menunjukkan bahwa karakter tiap tokoh kemudian adat, mitos, agama dan pendidikan dalam novel.

Sebelum melakukan penelitian, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca keseluruhan kumpulan dongeng dan menentukan dongeng pilihan yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan dengan bagian-bagian tertentu yang disebut dengan episode dalam cerita. Berdasarkan dari tataran tersebut terdapat empat episode yang menjadi dasar penelitian dari strukturalisme Levi-Strauss yaitu 1) episode latar belakang; 2) episode kehidupan tokoh; 3) episode masalah dan penyelesaian masalah tokoh; 4) episode akhir cerita dalam teks kumpulan dongeng Sulbar Mandar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur mitos dan miteme yang terdapat dalam kumpulan dongeng Sulbar Mandar menggambarkan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan. Kajian strukturalisme Levi-Strauss yang digunakan dalam penelitian memberikan gambaran bahwa setiap unsur-unsur mitos yang dibagi menjadi empat episode yakni episode pertama latar belakang tokoh, hal ini menggambarkan kehidupan setiap tokoh utama dalam setiap dongeng. Episode kedua kehidupan tokoh adalah gambaran tentang tokoh utama yang menjalani sehari-harinya

dengan masyarakat. Selanjutnya adalah masalah dan penyelesaian masalah yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita dongeng Sulbar Mandar. Terakhir episode akhir cerita merupakan situasi tokoh utama dalam akhir ceritanya.

Pembagian setiap episode dalam kumpulan dongeng Sulbar Mandar memberikan gambaran bahwa setiap aspek mitos yang dalam cerita dalam diketahui dengan membaginya dalam episode atau yang disebut dengan miteme. Dengan hal ini diketahui hasil analisis data bahwa kajian budaya mitos dalam dongeng ini menggunakan kajian strukturalisme levi-strauss menggambarkan bahwa walaupun cerita dongeng yang merupakan karya sastra lisan tidak dapat ditemukan kebenaran ceritanya tetapi dalam cerita tersebut memiliki pesan moral yang layak untuk diterapkan dalam kehidupan.

Bagi industri pariwisata dan budaya, kajian ini memberikan kontribusi, yaitu pembuatan film yang berkaitan dengan mitos dan budaya yang terkait. Pada sektor pendidikan, penelitian ini berkontribusi memberikan materi ajar jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Di samping itu, penelitian ke depan dapat dilaksanakan inventarisasi dongeng Mandar dalam rangka pelestarian budaya.

Referensi

- Anindya, L., Jum, A., & Ali, N. (2019). Narasi Cerita Rakyat Riau "Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras." *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 1–8.
- Cârstea, D. (2022). From Structuralist To Poststructuralist Psychoanalysis. *Psychological Applications and Trends 2022*, 5(April), 488–491.
<https://doi.org/10.36315/2022inpact109>
- Fadhilarsari, I., & Hiariej, C. (2022). Cerminan Masyarakat Bugis-Makassar dalam Novel "Mengawini Ibu" Karya Khrisna Pabichara: Kajian Struktural Levi-Strauss. *Jurnal Bastra*, 7(2), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9002>
- Hiariej, C., & Wuarlela, M. (2023). Struktur Cerita "Bulu Pamali" (Analisis Struktur dan Makna Cerita Naratif Levi-Strauss). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 835–844. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol5no1hlm835-844>
- Hidayat, W., Sugianto, L., & Anshori, F. Al. (2023). Memudarnya Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Etnis : Kasus Siswa Keturunan Jawa di SMA 2 Kecamatan Sukamaju , Kabupaten Luwu Utara Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 474–480.
- Illangsari, Rahmi, N., & Arisa. (2022). Representasi Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bugis di Kabupaten Wajo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 754–764.
- Juanda, A. (2022). The Bugis Culture in Marriage Proposal Communication (Budaya Bugis dalam Proses Komunikasi Lamaran Pernikahan). *Mozaik Humaniora*, 22(2), 204–218. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.29628>
- Maulina Juherni, Dessy Wardiah, Y. F. (2021). Budaya Masyarakat Besemah dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 98–120.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5721>
- Mawarni, L. (2021). Strukturalisme Levi-Strauss dalam Novel Sirkus Pohon. *Jurnal Empirika*, 6(2), 85–104. <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.111>

- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Sativa, B. R., & Aprilia, S. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Nurhayati, E., Mustika, I., Lestari, R. D., Aryana, S., Herawati, L., Haryanto, M., Cirebon, K., Pekalongan, U., Pekalongan, K., & Wanara, C. (2023). Jati Diri Orang Sunda Dalam Mitos Ciung Wanara: Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Aksara*, 35(2023), 74–93. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1051>
- Putri, R. A. (2021). Nilai Moralitas sebagai Pengembangan Karakter Anak dalam Seri Dongeng 3D Nusantara: Malin. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 4(2), 63–71. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.43561> NILAI
- Rentarimasa, E., Mahsun, & Mahyudi, J. (2023). Myteme Contruction In Sumbawa Folklore “Paruma Ero”: A Case Study Of Structuralism Perspektive Levi-Strauss. *Jurnal Lentera*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.51518/lentera.v5i1.120>
- Rouli Simanullang, William T.Sitorus, Widya Octavianty, F. L. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter dalam dongeng kupu-kupu indah yang sombong karya yoga triana. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 154–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9002>
- Sánchez-Villagra, M. R. (2022). Claude Lévi-Strauss as a humanist forerunner of cultural macroevolution studies. *Evolutionary Human Sciences*, 4, 1–13. <https://doi.org/10.1017/ehs.2022.30>
- Stark, A., & Zakaria, K. (2022). the Concept of Budi in the Malay-Speaking World: a Structuralist View of Sitti Nurbaya. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 33–41. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v3i2.117>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Suwarsono, V. S., Pengemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “ Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.36412/jb.v1i2.2534>
- Tazkiyah, D., Herliana, M., & .P.S, C. (2022). Confucian Values in Babad Raden Kamandaka: A Levi-Strauss Structuralism Analysis. *LIONG*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316566>
- Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2023). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Jurnal Realita*, 20(2), 235–252. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.130>
- Umam, K. (2021). Manten in Madura in Levi-Strauss Structuralism Manten Di Madura Dalam Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Setia Pancasila*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.36379/jsp.v2i1.179>
- Viotti, N. (2022). Claude Lévi-Strauss en los mares del sur. Algunos desencuentros entre estructuralismo y antropología en Argentina. *Horizontes Antropológicos*, 28(62), 179–209. <https://doi.org/10.1590/s0104-71832022000100006>
- Yatra, S., Yatno, T., & Strauss, L. (2020). Candi Borobudur sebagai Fenomena Sakral Profan Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. *Sabbhata Yatra: Jurnal*

Pariwisata dan Budaya, 1(1), 1–14.

<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.152>

Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 889–900.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>